

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

English Language Acquisition on Vocabulary of Early Childhood

Achril Zalmansyah^a; Syadita Tria Risarani^b; Fachri Muhammad Rasyid^c;
Farah Khalda Arinta^d; Nita Herlina^e; Deslaniar Rozani R.^f; Muslim Haznamsyah^g

^aPusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas-Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

^bFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung

^cInstitut Teknologi Sumatera (ITERA) Lampung

^dBandar Udara Moanamani, Papua, Kementerian Perhubungan

^eSMP Negeri 1 Gunungsugih, Lampung Tengah

^fSMP Negeri 1 Kotabumi, Lampung Utara

^gSMA Negeri 6 Metro

Posel zzalmansa@gmail.com

Naskah masuk: 22 September 2023, revisi akhir: 15 November 2023, disetujui: 27 November 2023

Abstrak

Peran bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis merupakan tuntutan seseorang untuk mempelajarinya. Manusia tidak mungkin berkomunikasi dengan mengabaikan bahasa karena kaitannya sebagai makhluk sosial. Seorang anak yang mempelajari bahasa, baik sebagai bahasa pertama, maupun sebagai bahasa keduanya tak lepas dari proses pemerolehan bahasa. Riset ini mengkaji pemerolehan bahasa anak pada tataran dasar dalam bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris, khususnya aspek perbendaharaan kata/vocabulary. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada riset ini dengan melibatkan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hasil pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak usia dini dengan temuan bahwa anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan (fonologi) untuk beberapa kosakata tertentu dan media pembelajaran yang menarik dapat menggugah minat dan motivasi anak dalam belajar.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, bahasa kedua, anak usia dini

Abstract

The role of language as a communication tool both orally and in writing is a requirement for someone to learn it. Humans can't communicate by ignoring language because of their relationships as social beings. A child who learns a language, either as a first or second language, cannot be separated from the language acquisition process itself. This research examines children's language acquisition at the primary level in a second language, English, especially the vocabulary aspect. A qualitative descriptive method was used in this research involving early childhood. This research found that the results of children's vocabulary acquisition where they have difficulties pronouncing certain vocabulary words. Furthermore, using interesting media may arouse children's interest and motivation in learning English.

Keywords: language acquisition, second language, early childhood

I. PENDAHULUAN

Peran bahasa sebagai alat dan sarana komunikasi sangat penting di dalam kehidupan manusia (Zalmansyah 2014). Bahasa disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan atau bahkan disampaikan melalui isyarat, yang dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Sebagai makhluk sosial, manusia dibekali akal dan cara bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, tentu, melalui bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial sehingga dengan bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Pemerolehan bahasa seseorang dikenalnya sejak lahir, meskipun pada dasarnya seorang bayi belum dapat berbicara atau berkomunikasi sebagaimana layaknya orang dewasa. Akan tetapi, itulah bentuk pengenalan cara komunikasinya dengan orang yang ada di sekitarnya, terutama ibunya. Oleh karena itu, berkembangnya istilah “bahasa ibu” bisa jadi karena bentuk komunikasi melalui bahasa antara bayi dan ibunya terjadi sejak usia dini.—Walaupun dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh ibunya. Namun, dapat dikatakan bahwa ini adalah bentuk awal komunikasi seorang bayi dengan ibunya di dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya.

Pada awal bayi lahir belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, mereka memiliki kemampuan untuk respons komunikasi dengan ibunya dalam bentuk bahasa isyarat atau kode atau ucapan/tuturan yang tidak beraturan yang seolah dimengerti bayi. Di dalam perkembangannya, seorang bayi yang beranjak menjadi anak, penguasaan

atau pemerolehan bahasanya biasa dikenal dengan pemerolehan bahasa pertama atau biasa dikenal dengan istilah bahasa ibu (Campbell and Wales 1970, Dardjowidjojo 2000, Kuhl 2000, O’Grady and Cho 2001, Clark and Casillas 2015, Suardi, Ramadhan et al. 2019, Syaprizal 2019). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh, pada usia anak bahasa keduanya diperoleh. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak usia dini 0--5 tahun sangat tergantung pada bahasa yang digunakan orang tuanya sehari-hari selain itu lingkungan sekitar juga memiliki peran di dalam pembentukan bahasa pertama anak. Dengan demikian, bahasa tersebut adalah bahasa pertama yang ia peroleh di dalam proses *language acquisition*-nya (Rice 1989, Andini 2018, Suparman 2022). Untuk memperoleh bahasa, anak-anak harus menemukan perbedaan fonetik yang akan digunakan dalam budaya bahasa mereka (Kuhl, Conboy et al. 2008). Di dalam penelitiannya, Kuhl, pada tahun tahun pertama, anak mulai memahami ujaran dengan membentuk peta persepsi dari ujaran mereka dari apa yang didengar di lingkungan mereka. Penelitian Kuhl difokuskan pada mekanisme yang mendasari transisi perkembangan fonologi anak dari kapasitas fonetik universal yang merupakan diskriminasi fonetik asli. Di dalam pemerolehan bahasa terkait dengan pemerolehan sintaksis, semantik, dan pemerolehan fonologi.

Bagaimana dengan peran motivasi dan minat anak di dalam pemerolehan bahasa? Hal ini tentu tidak terpaku hanya pada satu hal saja, bahasa pertama atau bahasa kedua. Keduanya sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi anak di dalam belajar bahasa. Tidak adanya minat dan motivasi seseorang anak, tentu menghambat perkembangan pemerolehan bahasanya. Anak yang tidak memiliki minat dan motivasi, tentu mengalami keterlambatan di dalam pemerolehan bahasanya. Namun, perlu diketahui bahwa pemerolehan bahasa pertama anak, peran motivasi dan minat lebih sedikit jika dibandingkan pada proses pemerolehan bahasa keduanya. Hal ini tentu tak lepas dari peran bahasa pertama yang tidak mungkin dikuasai oleh seorang anak mengingat bahasa tersebut adalah bahasa yang memang digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Diketahui sudah banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa yang mengatakan bahwa kedua aspek tersebut memang berperan pada proses pemerolehan bahasa anak (Gardner 1968, Aritonang 2008, Ikawati 2013, Kholid 2017).

Sementara itu, di dalam hal pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Wulandari 2018, Ryeo 2019, Yuliana 2020), seorang anak mendapatkannya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tentu tidak jauh berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu yang diposisikan sebagai posisi bahasa pertama anak. Bahasa ibu cenderung mengacu kepada bahasa daerah orang tua anak atau bahasa yang memang digunakan di dalam lingkungan keluarganya. Namun, perlu dicatat bahwa bahasa pertama anak bisa saja bukan bahasa daerah atau bahasa ibunya,

melainkan bahasa Indonesia. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Tentu, bukan hal yang mustahil jika bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pertama anak jika kedua orang tua anak atau lingkungan keluarga anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (Zalmansyah 2019). Bukan mustahil juga jika bahasa Indonesia digunakan pada orang tua yang berlatar belakang suku atau etnik yang berbeda yang tidak memungkinkan jika bahasa daerah ayah atau ibu si anak digunakan karena perbedaan bahasa (daerah) tersebut.

Peranan lingkungan atau keluarga di dalam pemerolehan bahasa kedua (Purba 2013, Paradis and Kirova 2014, Duncan and Paradis 2020) tidak dapat dipungkiri memang dominan di dalam pembentukan bahasa-bahasa yang dikuasai anak. Seorang anak yang berada di dalam lingkungan, baik keluarga maupun tetangga, cenderung mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi aktifnya. Sementara itu, di dalam lingkungan keluarganya, anak tentu mampu menggunakan, baik bahasa daerah sebagai bahasa ibunya maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Bisa saja terjadi komunikasi yang “tumpang-tindih” karena interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa daerahnya, ataupun sebaliknya. Tentu hal ini tidak menghambat komunikasi yang terjadi antara anak dan orang lain yang ada di lingkungannya.

Pemerolehan bahasa asing didapat melalui pembelajaran bahasa asing yang dipelajari di bangku sekolah. Saat ini, fenomena pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sudah menjadi *trend* di kalangan masyarakat seiring dengan perkembangan

zaman dan kemajuan informasi teknologi. Oleh karena itu, bahasa Inggris berperan sebagai bahasa ketiga yang diperoleh seorang anak, selain bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Namun, di beberapa kasus, bahasa Inggris dapat menjadi bahasa kedua bagi mereka yang menggunakan bahasa ibunya, bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Bahasa Inggris mulai dipelajari pada tahun 1955 (Alwasilah 2013) hingga berlanjut di sekolah menengah dan masuk pada kurikulum pendidikan menengah/dasar. Namun, saat ini bahasa Inggris semakin gandrung untuk dipelajari, baik di sekolah formal maupun nonformal, seiring dengan tuntutan zaman yang serba digital dan menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasinya.

Perlu diketahui bahwa bahasa asing yang dipelajari di Indonesia selain bahasa Inggris, juga beberapa bahasa asing lain, seperti bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Prancis, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman, bahasa Arab, dan beberapa bahasa lainnya (Schachter 1990, Lowenberg 1991, Wekke 2015, Saud and Abduh 2017, Alamsyah 2018, Samsudin, Ansas et al. 2021). Namun, tidak semua bahasa asing tersebut masuk di dalam kurikulum pembelajaran di sekolah sebagaimana bahasa Inggris yang memang sejak dahulu masuk dalam kurikulum pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa asing pada tataran dasar, anak usia dini, khususnya aspek perbendaharaan kata atau *vocabulary* pada pembelajaran bahasa Inggris. Alasan pemilihan aspek ini dengan

mempertimbangkan tingkat usia anak yang sangat muda atau usia dini, usia di bawah lima tahun (balita). Kosakata yang dipelajari anak usia dini ini tentunya disesuaikan dengan minat dan motivasi, dengan mempertimbangkan hal-hal yang menari bagi anak. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian serupa yang telah dilakukan para ahli bahasa untuk dilakukan penelitian lanjutan, khususnya pembelajaran bahasa.

Kerangka Teori

1. Pemerolehan Bahasa

Konsep pemerolehan bahasa atau biasa dikenal dengan istilah *language acquisition*” ada beragam pendapat pakar bahasa. Tentunya dengan menitik beratkan pada bagaimana proses pemerolehan bahasa seorang anak dan bagaimana penguasaan bahasa tersebut. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh praktisi pendidikan yang meneliti bagaimana proses pemerolehan bahasa cucunya yang bernama Icha (Dardjowidjojo 2000). Dengan objek penelitian anak usia balita, penelitian ini menghasilkan buku yang khusus mengupas bagaimana seorang anak memulai belajar bahasa, tentunya dengan tidak mengindahkan proses pemerolehan bahasa anak kecil, usia balita. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa (Fatmawati 2015).

Pemerolehan bahasa menurut Noam Chomsky memiliki arti kemustahilan, sebab menurutnya pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (bahasa ibu), tidak pada bahasa kedua. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses penguasaan suatu bahasa oleh anak dilakukan

secara alamiah, di saat ia belajar bahasa ibunya (Setiyadi and Salim 2013). Pemerolehan bahasa pertama, yakni bahasa ibu, proses pemerolehannya tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Chomsky melalui teori mentalitasnya yang mengatakan bahwa aspek *performance* dan aspek kompetensi berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa oleh seorang anak. Aspek *performance* mencakup proses pemahaman dan proses pelahiran. Proses pemahaman berupa kemampuan seorang anak di dalam mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai anak akan menjadi kemampuan linguistiknya, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat yang diperoleh secara bersamaan (Nurlaila 2021).

Istilah pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo 2003). Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Chaer 2003). Beragam pendapat pakar bahasa tentang pemerolehan bahasa kedua atau biasa dikenal dengan istilah *second*

language acquisition (Dulay 1982, Ortega 2011, Spada and Lightbown 2019, Gass, Behney et al. 2020). Sama halnya dengan usia pemerolehan bahasa kedua juga dibahas oleh para pakar bahasa dan menjadi bahan kajian ilmiah tentang pemerolehan bahasa (Schumann 1975, Singleton 2001, Birdsong 2006, Wattendorf and Festman 2008). Hal ini membuktikan bahwa kajian ilmiah yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa merupakan kajian yang sangat menarik dan selalu, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebagai catatan bahwa konsep pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen yang memiliki pendapat berbeda dengan Chomsky. Dengan argumentasinya yang menyebutkan bahwa bahasa kedua mungkin diperoleh layaknya bahasa pertama (Setiyadi and Salim 2013).

Dengan demikian, penelitian tentang pemerolehan kosakata atau *vocabulary* adalah penelitian yang sangat menarik dan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika pembelajaran bahasa Inggris yang sudah mulai dipelajari sejak usia dini, khususnya di tingkat taman kanak-kanak atau pendidikan pra-sekolah dasar. Penelitian tentang pemerolehan kosakata bahasa asing adalah penelitian yang sangat diminati di semua kalangan, baik mahasiswa tingkat sarjana/S1, magister/S2, maupun doktoral/S3. Oleh karena itu, berbagai

2. Konsep Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode

keemasan bagi seorang anak, yaitu anak yang berada pada rentang usia 0--6 tahun (Khairi 2018, Khaironi 2018).

Anak usia dini sebagaimana definisi tersebut menyiratkan bahwa rentang usia 0--6 tahun adalah sinergi dengan istilah usia balita (bawah lima tahun) yang populer di kalangan dunia pendidikan dan kesehatan saat ini. Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa ini juga dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu anak usia 1--3 tahun (batita) dan anak pra-sekolah usia antara 3--5 tahun (Ariyanto, Fatmawati et al. 2023). Batita adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan anak usia antara 3--5 tahun, sedangkan balita adalah istilah yang digunakan untuk usia anak 1--5 tahun.

Usia dini adalah usia pemula, awal seorang anak mengenal dunia luar, di samping lingkungan keluarga yang dikenalnya terlebih dahulu. Dari sinilah anak awal mulanya mengenal lingkungan luar hingga menginjak usia dewasa. Masa ini biasa dikenal dengan "golden age". Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak

terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Suryana 2014).

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Pendapat ahli yang menilai bahwa periode lima tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya (Ardy 2016).

Oleh karena itu, dengan melakukan pembimbingan dan pendidikan yang tepat untuk seorang anak usia dini, tentu akan menentukan arah selanjutnya di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Di dalam proses perkembangan dan kedewasaan seorang anak, tak lepas dari latar belakang masa kecilnya, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di mana dia tinggal. Faktor pendidikan sangat berperan di dalam perkembangan dan kemajuan anak menuju ke arah kedewasaannya. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak, khususnya bahasa asing sangat ditentukan oleh faktor pendidikan yang ia peroleh di masa pendidikannya.

3. Konsep Perbendaharaan Kata (Vocabulary)

Di dalam hal pembelajaran dan pemerolehan bahasa Inggris, khususnya pemerolehan kosakata atau *vocabulary* (Dulay and Burt 1974, Krashen 1981, O'Grady and Cho 2001, McLaughlin 2013, Setiyadi and Salim 2013, Zalmansyah 2017) sebagai bahasa kedua, seorang guru dituntut untuk mampu berpikir bagaimana mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan (Suryana 2014). Untuk itu perlunya kreativitas dengan berinovasi menciptakan media pembelajaran yang menarik dan penggunaan metode pembelajaran aktif-inovatif-ceria dapat mendorong minat dan motivasi anak di dalam belajar bahasa asing sebagai bahasa keduanya.

Pengertian kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kosakata adalah kumpulan dari beberapa huruf yang diucapkan dan mengandung makna sebagai ungkapan perasaan (Kemdikbud 2018). Kosakata dasar (*vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan 1985). Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kosakata yang dianggap menjadi syarat mati-hidupnya sebuah bahasa dan kosakata yang dimiliki sejak awal perkembangan (Keraf 1994). Beberapa kosakata dasar (Rahmawati 2014), di antaranya: i) istilah kekerabatan (*family*) (ayah-ibu, anak, kakak-adik, kakek-nenek, paman-bibi); ii) nama anggota tubuh (kepala, rambut, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan jari, dada, perut, pinggang, dada, dan perut); iii) kata ganti diri (saya, kamu, dia, kami, kita, mereka); iv) kata kerja (makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya); v) kata sifat (cantik, pandai, ayu, lembut, dan sebagainya); dan vi) kata benda universal (tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, flora, dan fauna).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perolehan data

melalui pengamatan langsung dan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa tuturan lisan dari anak yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alam atau seting alam, dengan objek apa adanya (Sugiyono 2013). Metode ini dipilih karena pada hakikatnya hasil analisis data disampaikan melalui uraian atau penyajian dengan menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analitis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Moleong 2017). Sedangkan studi literatur adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini (Adlini, Dinda et al. 2022). Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data melalui rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi teknis (Sudaryanto 2015).

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai pemerolehan kosakata atau *vocabulary* bahasa Inggris anak usia dini (Risarani, Syafrudin et al. 2023) dengan mengedepankan keberhasilan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan pada Roudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Kalibening, Kotabumi, Lampung Utara, sebuah lembaga pendidikan setingkat taman kanak-kanak

(TK) yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kemampuan dasar berbahasa anak yang bersekolah di sini dapat dikatakan masih sangat terbatas. Hal ini diketahui dari hasil belajar yang kurang maksimal, khususnya di dalam pengenalan dan pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris). Penelitian di Roudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Kalibening yang memiliki enam kelas. Namun, penelitian ini hanya melibatkan delapan anak saja. Pembatasan jumlah sampling tersebut, pada dasarnya tidak menjadi tolok ukur atas hasil yang diperoleh pada penelitian ini.

Kecenderungan anak menguasai kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris pada ranah tertentu dapat menjadi acuan untuk mengetahui kendala atau hambatan apa saja yang dialami anak di dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kedelapan anak ini terdiri atas empat laki-laki dan empat perempuan. Dari delapan anak, diketahui bahwa tiga anak mengalami kendala di dalam proses pemerolehan bahasanya. Anak masih sulit untuk mengungkapkan atau melafalkan kosakata bahasa Inggris yang telah diajarkan gurunya. Sementara itu, lima anak lainnya tidak mengalami kendala ketika melafalkan kosakata tersebut. Kendala yang dialami siswa selain melafalkan kosakata tersebut, mereka sulit untuk berkonsentrasi. Mereka cenderung bermain atau berbincang dengan temannya sehingga tidak mampu berkonsentrasi. Namun, jika siswa tersebut dibimbing oleh gurunya, siswa dapat mengikuti dan melafalkan kosakata tersebut walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini berarti kemampuan pemerolehan bahasa antara siswa satu dan yang lainnya diketahui berbeda. Salah satunya pengaruh

lingkungan belajar (teman) -- yang berasal dari luar/eksternal, dan pengaruh yang berasal dari dalam diri anak yang bersifat psikologis, yaitu tidak mampu berkonsentrasi di dalam proses pembelajaran (pengaruh internal).

Adapun kosakata yang diajarkan di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ini meliputi, kosakata tataran dasar dengan membatasi tiga tema saja, yaitu tentang anggota keluarga ‘family’ (ayah-ibu ‘*father-mother*’, kakak-adik ‘*brother-sister*’, kakek-nenek ‘*grandfather-grandmother*’, paman-bibi ‘*uncle-aunt*’); anggota tubuh (mata-hidung ‘*eye-nose*’, mulut-dagu ‘*mouth-chin*’, pipi-muka ‘*chick-face*’, kepala-bahu ‘*head-shoulder*’, tangan-kaki ‘*foot-hand*’); dan jenis-jenis sayuran ‘*vegetables*’ (bawang merah ‘*red onion*’, bawang putih ‘*garlic*’, jagung ‘*corn*’, cabai ‘*chili*’, kacang panjang ‘*long bean*’, terong ‘*eggplant*’, wortel ‘*carrot*’, tomat ‘*tomato*’, kentang ‘*potato*’). Pemilihan ketiga tema ini adalah dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan di dalam pembelajaran dan tingkat kemampuan anak yang masih di dalam taraf pra-sekolah (taman kanak-kanak).

Kemampuan anak di dalam mengikuti kosakata yang diajarkan gurunya dengan mengulang atau meniru pelafalan terkadang mengalami kendala. Mereka sulit mengucapkan kosakata dengan tepat dan jelas ketika mengulang kosakata bahasa Inggris yang diucapkan gurunya. Oleh karena itu, perlunya penggunaan media yang menarik, tentu sangat membantu anak di dalam memunculkan minat dan motivasinya ketika diminta untuk mengingat dan mengatakan kosakata yang diajarkan guru. Hal ini tentu sangat membantu di dalam mengembangkan kemampuan daya

pikir dan eksplorasi kemampuan berbahasa anak serta dengan didukung lingkungan yang kondusif di dalam proses pembelajarannya.

Adapun kendala yang yang dihadapi anak di dalam proses pemerolehan kosakata ini adalah kesulitan di dalam pelafalan, dengan rician sebagai berikut.

Tabel 1. Anggota Keluarga 'family'

| No. | Kosakata bahasa Indonesia | Kosakata bahasa Inggris | Hasil/Temuan |
|-----|---------------------------|-------------------------------------|---|
| 1. | ayah | <i>father</i> /'fɑ:.ðə/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 2. | ibu | <i>mother</i> /'mʌð.ə/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 3. | kakak/adik (laki-laki) | <i>brother</i> /'brʌð.ə/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 4. | kakak/adik (perempuan) | <i>sister</i> /'sɪs.tə/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 5. | kakek | * <i>grandfather</i> /'græn.fɑ:.ðə/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 6. | nenek | * <i>grandmother</i> /'græn.mʌð.ə/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

| | | | |
|----|-------|------------------------|---|
| 7. | paman | <i>uncle</i> /'ʌŋ.kəl/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 8. | bibi | <i>aunt</i> /ænt/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

Tabel 2. Anggota Tubuh

| No. | Kosakata bahasa Indone-sia | Kosakata bahasa Inggris | Hasil/Temuan |
|-----|----------------------------|-------------------------|---|
| 1. | mata | <i>eye</i> /aɪ/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 2. | hidung | <i>nose</i> /noʊz/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 3. | mulut | <i>mulut</i> /maʊθ/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 4. | dagu | <i>chin</i> /tʃɪn/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 5. | pipi | <i>chick</i> /tʃɪk/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 6. | muka | <i>face</i> /feɪs/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

| | | | |
|-----|--------|-------------------------------|---|
| 7. | kepala | <i>head</i> /hed/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 8. | bahu | * <i>shoulder</i> / 'ʃoʊl.də/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 9. | tangan | <i>hand</i> /hænd/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 10. | kaki | <i>foot</i> /fot/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

| | | | |
|-----|----------------|----------------------------------|---|
| 5. | kacang panjang | * <i>long bean</i> / la:ŋ 'bi:n/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 6. | terung | <i>eggplant</i> / 'eg.plænt/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 7. | wortel | * <i>carrot</i> / 'ker.ət/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 8. | tomat | <i>tomato</i> / tə'mei.təʊ/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 9. | kentang | <i>potato</i> / pə'tei.təʊ/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 10. | bayam | * <i>spinach</i> / 'spɪn.ɪtʃ/ | *Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

Tabel 3. Jenis-Jenis Sayuran

| No. | Kosakata bahasa Indonesia | Kosakata bahasa Inggris | Hasil/Temuan |
|-----|---------------------------|-----------------------------------|---|
| 1. | bawang merah | * <i>red onion</i> / red 'ʌn.jən/ | Anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 2. | bawang putih | <i>garlic</i> / 'gɑ:r.lɪk/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 3. | jagung | <i>corn</i> /kɔ:rn/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |
| 4. | cabai | <i>chili</i> / 'tʃɪl.i/ | Anak tidak mengalami kesulitan di dalam pelafalan |

Pengamatan yang dilakukan pada pemerolehan kosakata (*vocabulary*) anak pada tataran dasar (*basic vocabulary*) menemukan bahwa umumnya anak tidak mengalami kesulitan di dalam pengucapan/pelafalan (fonologi) untuk ketiga jenis kosakata sebagaimana pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3. Namun, untuk beberapa kosakata tertentu, anak mengalami kesulitan di dalam pengucapan/pelafalan (fonologi), terutama pada beberapa kosakata yang cenderung sulit untuk dilafalkan, seperti kacang panjang '*long bean*', bawang merah '*red onion*', wortel

'*carrot*', dan bayam '*spinach*' (lihat tabel 3); kakek '*grandfather*' dan nenek '*grandmother*' (lihat tabel 1); dan kepala '*head*' dan bahu '*shoulder*' (lihat tabel 2).

Selanjutnya, faktor lingkungan dengan suasana yang kondusif dan baik, tentu membantu di dalam menumbuhkan kreativitas dan motivasi anak di dalam belajar dengan didukung stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan berbahasa anak dapat dicapai secara maksimal. Berbagai cara dapat dikembangkan guru, di antaranya dengan menggunakan media belajar yang menarik (gambar lucu, kartu bergambar, mainan, televisi, dan sebagainya) atau dengan menggunakan metode bernyanyi (Sahasti 2020, Pertiwi, Rahmawati et al. 2021) dengan menyelipkan beberapa kosakata bahasa Inggris disesuaikan dengan topik pembelajaran. Metode "belajar sambil bernyanyi" ini diyakini dapat mengugah dan menarik minat siswa di dalam belajar bahasa asing, khususnya di dalam pemerolehan kosakata atau *vocabulary* bahasa Inggris anak.

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga sangat membantu di dalam keberhasilan anak memperoleh kosakata asing tersebut. Penggunaan media pembelajaran diyakini dapat membantu di dalam proses pemerolehan bahasa kedua anak (Manurung 2014, Alam and Lestari 2019, Swastyastu 2020, Khomsin and Rahimmatussalisa 2021, Fajri, Riza et al. 2022, Mulyanti and Sya 2023).

III. SIMPULAN

Proses pemerolehan kosakata (*vocabulary*) anak pada tataran dasar menemukan bahwa

anak mengalami kesulitan di dalam pelafalan (fonologi) pada beberapa kosakata tertentu, terutama yang memiliki lebih dari satu kata atau kesulitan di dalam mengucapkan/melafalkan. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh bahasa ibu, khususnya bahasa daerah yang digunakan di Kotabumi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik minat dan motivasi siswa perlu menjadi pertimbangan di dalam proses pembelajaran bahasa kedua, seperti *flash card* 'kartu bergambar' atau *comic strip* 'komik kartun bergambar', di samping penggunaan metode pembelajaran menarik seperti "belajar sambil bernyanyi". Kedua hal ini diharapkan dapat membantu keberhasilan proses belajar, khususnya pemerolehan kosakata bahasa Inggris.

Tentu, temuan ini tidak bisa dijadikan dasar atau patokan bahwa anak mengalami kesulitan di dalam proses pemerolehan bahasa keduanya, khususnya bahasa asing yang mereka pelajari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memastikan bahwa kesulitan tersebut bukan menjadi kendala di dalam pemerolehan kosakata (*vocabulary*) bahasa asing, khususnya di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., et al. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alam, S. K. and R. H. Lestari (2019). "Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui

- Flash Card.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 274-279. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.301
- Alamsyah, A. (2018). Local Language, Bahasa Indonesia, or Foreign Language? 1st International Conference on Intellectuals’ Global Responsibility (ICIGR 2017), Atlantis Press. doi: 10.2991/icigr-17.2018.15
- Alwasilah, C. (2013). “Policy on Foreign Language Education in Indonesia.” *International Journal of Education* 7(1): 1-19. <https://www.learntechlib.org/p/208914/>.
- Andini, H. (2018). “Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 15(1): 45-52. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i1.429>
- Ardy, W. N. (2016). “Konsep Dasar PAUD.” Yogyakarta: Gava Media.
- Aritonang, K. T. (2008). “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal pendidikan penabur* 7(10): 11-21.
- Ariyanto, A., et al. (2023). “PKM Gizi Seimbang Anak Usia Pra-Sekolah di TK Islam Baiturrahim.” *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 5(1): 12-17. <http://dx.doi.org/10.36565/jak.v5i1.369>
- Birdsong, D. (2006). “Age and second language acquisition and processing: A selective overview.” *Language learning* 56: 9-49.
- Campbell, R. and R. Wales (1970). “The study of language acquisition.” *New horizons in linguistics* 1: 242-260.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Rineka Cipta.
- Clark, E. V. and M. Casillas (2015). *First Language Acquisition. The Routledge handbook of linguistics*, Routledge: 311-328.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dulay, H. (1982). *Language Two*, ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED227699>
- Dulay, H. C. and M. K. Burt (1974). “Natural Sequences in Child Second Language Acquisition 1.” *Language learning* 24(1): 37-53. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1974.tb00234.x>
- Duncan, T. S. and J. Paradis (2020). “Home Language Environment and Children’s Second Language Acquisition: The Special Status of Input from Older Siblings.” *Journal of Child Language* 47(5): 982-1005. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000977>

- Fajri, Z., et al. (2022). "Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Berbasis Aplikasi Canva dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di PAUD Al Muhaimin Bondowoso." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* **10**(3): 397-408. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8583>
- Fatmawati, S. R. (2015). "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera* **17**(1). <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>
- Gardner, R. C. (1968). "Attitudes and Motivation: Their Role in Second-Language Acquisition." *TESOL quarterly* **2**(3): 141-150. <https://www.jstor.org/stable/3585571>
- Gass, S. M., et al. (2020). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315181752>
- Ikawati, E. (2013). "Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* **1**(02). <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Kemdikbud, B. B. (2018). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Edisi lima.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Nusa Indah. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=465600>
- Khairi, H. (2018). "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun." *Jurnal warna* **2**(2): 15-28. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>
- Khaironi, M. (2018). "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* **2**(01): 01-12. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kholid, I. (2017). "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* **10**(1): 61-71. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875>
- Khomsin, K. and R. Rahimmatussalisa (2021). "Efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* **10**(1): 25-33. doi: 10.21831/jpa.v10i1.37872
- Krashen, S. (1981). "Second Language Acquisition." *Second Language Learning* **3**(7): 19-39.
- Kuhl, P. K. (2000). "A New View of Language Acquisition." *Proceedings of the National Academy of Sciences* **97**(22): 11850-11857. <https://doi.org/10.1073/pnas.97.22.11850>
- Kuhl, P. K., et al. (2008). "Phonetic Learning as A Pathway to Language: New Data and Native Language Magnet Theory-expanded (NLM-e)." *Philosophical*

- Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences **363**(1493): 979-1000. <https://doi.org/10.1098/rstb.2007.2154>
- Lowenberg, P. H. (1991). "English as An Additional Language in Indonesia." *World Englishes* **10**(2): 127-138. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1991.tb00146.x>
- Manurung, R. T. (2014). "Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Stimulasi Games Edukasi1." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* **3**(2): 80-93. <https://doi.org/10.26499/rnh.v3i2.7>
- McLaughlin, B. (2013). "Second Language Acquisition in Childhood: Volume 2: School-Age Children."
- Moleong, L. J. (2017). "Metode Penelitian Kualitatif." *Remaja Rosda Karya*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mulyanti, E. and M. F. Sya (2023). "Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Kartu Bergambar di Sekolah Dasar." *KARIMAH TAUHID* **2**(2): 504-409. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i2.7849>
- Nurlaila, N. (2021). "Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* **12**(1): 47-64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v12i1.349>
- O'Grady, W. and S. W. Cho (2001). "First Language Acquisition." *Contemporary linguistics: An introduction*: 409-448.
- Ortega, L. (2011). "Second Language Acquisition." *The Routledge handbook of applied linguistics*: 171-184.
- Paradis, J. and A. Kirova (2014). "English Second-Language Learners in Preschool: Profile Effects in Their English Abilities and The Role of Home Language Environment." *International Journal of Behavioral Development* **38**(4): 342-349. <https://doi.org/10.1177/01650254145306>
- Pertiwi, A. B., et al. (2021). "Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* **9**(2): 95-105. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Purba, A. (2013). "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* **2**(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1447>
- Rahmawati, N. (2014). "Pengaruh Media Pop-Up Book terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya." *Paud Teratai* **3**(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/6917>
- Rice, M. L. (1989). "Children's Language Acquisition." *American psychologist* **44**(2): 149. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.2.149>
- Risarani, S. T., et al. (2023). "Pemerolehan Bahasa Inggris Anak Usia Dini." *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*

- 3(01): 204-212. doi: 10.47709/educendikia.v3i01.2435
- Ryeo, P. J. (2019). "Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 tahun." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra* 1(1): 15-28.
- Sahasti, J. P. (2020). "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun melalui Metode Bernyanyi di Paud Nur Insani Piyaman, Wonosari, Gunungkidul." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 16(2): 198-207. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i2.845>
- Samsudin, D., et al. (2021). "The Representation of Cultural Values in Korean as A Foreign Language (KFL) Textbook." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 10(3): 628-638. <https://core.ac.uk/download/pdf/389612094.pdf>
- Saud, S. and A. Abduh (2017). *Foreign Language Roles in Indonesian Education. 8th International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (ICAAIP 2017)*, Atlantis Press. doi: 10.2991/icaaip-17.2018.39
- Schachter, J. (1990). "On The Issue of Completeness in Second Language acquisition." *Interlanguage studies bulletin (Utrecht)* 6(2): 93-124. <https://doi.org/10.1177/026765839000600201>
- Schumann, J. H. (1975). "Affective Factors and The Problem of Age in Second Language Acquisition." *Language learning* 25(2): 209-235. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1975.tb00242.x>
- Setiyadi, A. C. and M. S. u. Salim (2013). "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *At-Ta'dib* 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Singleton, D. (2001). "Age and Second Language Acquisition." *Annual review of applied linguistics* 21: 77-89. <https://doi.org/10.1017/S0267190501000058>
- Spada, N. and P. M. Lightbown (2019). *Second Language Acquisition. An introduction to applied linguistics*, Routledge: 111-127.
- Suardi, I. P., et al. (2019). "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 265-273. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160
- Sudaryanto, S. (2015). "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa." Yogyakarta: Appti. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=196071>
- Sugiyono, D. (2013). "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853411>
- Suparman, S. (2022). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 7(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
-

- Suryana, D. (2014). "Hakikat Anak Usia Dini." *Dasar-dasar pendidikan TK 1: 5-10*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4107-M1.pdf>
- Swastyastu, L. T. J. (2020). "Manfaat Media Pembelajaran dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia Dini." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* **5**(1): 52-59. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i1.1359>
- Syaprizal, M. P. (2019). "Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* **1**(2): 75-86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Tarigan, H. G. (1985). "Pengajaran Kosakata." ANGKASA CV.
- Wattendorf, E. and J. Festman (2008). "Images of The Multilingual Brain: The Effect of Age of Second Language Acquisition." *Annual review of applied linguistics* **28**: 3-24. <https://doi.org/10.1017/S0267190508080033>
- Wekke, I. S. (2015). "Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* **191**: 286-290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>
- Wulandari, D. I. (2018). "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* **2**(1). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yuliana, R. (2020). "Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* **5**(1): 111-122. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2989>
- Zalmansyah, A. (2014). "Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Berdasarkan Taksonomi Kesalahan Berbahasa)_(Language Errors in Students' Elementary School Essays, An Analysis Based on Three Language Errors Taxonomies)." *Salingka* **11**(02): 220-232. <https://doi.org/10.26499/salingka.v11i02.21>
- Zalmansyah, A. (2017). "Meningkatkan Perbendaharaan Kata (Vocabulary) Siswa dengan Menggunakan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris." *Kandai* **9**(2): 262-275. doi: <https://doi.org/10.26499/jk.v9i2.292>
- Zalmansyah, A. (2019). "Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda Lampung." *Kelasa* **14**(2): 145-156. <http://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.2>